

## Perspektif Mahasiswa Mengenai Kendala dalam Pembelajaran Kodifikasi Klinis Secara Daring

Nuryati<sup>1</sup>, Angga Eko Pramono<sup>2</sup>, Panca Desristanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Informasi Kesehatan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada  
nur3yati@ugm.ac.id<sup>1</sup>, anggaekopramono@ugm.ac.id<sup>2</sup>, panca\_d@yahoo.com<sup>3</sup>

Diajukan 20 Mei 2021 Diperbaiki 10 Agustus 2021 Diterima 15 Agustus 2021

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pandemi COVID-19 mengubah sistem pembelajaran secara global, dari tatap muka ke metode pembelajaran jarak jauh secara daring. Beberapa kendala ditemukan selama pembelajaran *online* ini.

**Tujuan:** Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang mengambil mata kuliah kodifikasi klinis selama perkuliahan secara daring.

**Metode:** Penelitian kualitatif ini menggali perspektif para mahasiswa yang mengambil mata kuliah kodifikasi klinis tentang fenomena yang mereka alami dan rasakan pada pembelajaran secara daring. Sebanyak 42 mahasiswa direkrut sebagai responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat pengalaman mahasiswa yang dikategorikan dalam tema dan sub-tema.

**Hasil:** Empat tema telah berhasil digolongkan, yaitu kendala proses pembelajaran, kendala teknologi, kendala waktu pembelajaran, dan kendala individu. Mahasiswa diberikan pertanyaan terkait pengalaman mereka saat mengikuti proses pembelajaran secara daring. Dari empat tema tersebut, sub-tema dijabarkan lebih lanjut untuk memberikan kejelasan dari fenomena yang disampaikan oleh para mahasiswa dalam pembelajaran kodifikasi klinis secara daring.

**Kesimpulan:** Jangkauan koneksi internet yang belum merata menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran kodifikasi klinis secara daring. Oleh karena itu, pembelajaran *online* sebaiknya dipersiapkan dengan lebih matang terutama pada aspek teknologi dan metode pembelajarannya.

**Kata Kunci:** Pandemi COVID-19; kodifikasi klinis; pembelajaran *online*; kendala

### ABSTRACT

**Background:** The COVID-19 pandemic has change learning systems globally, from face-to-face to distance learning methods, i.e., online learning. Student faced some obstacles during online learning.

**Objective:** Determine the barriers faced by students of Universitas Gadjah Mada who were taking clinical codification courses during their online lectures.

**Method:** This qualitative study explored the perspectives of students who took clinical codification courses about the phenomena they experienced and felt in online learning. A total of forty-two students were recruited as respondents according to the purposive sampling. Students was asked about their experience during the online learning process. The phenomenological approach was used to see the students' experiences which were then categorized into themes and sub-themes.

**Results:** Four themes were successfully classified based on the students' answers, i.e., learning process, technology, learning time, and individual barriers. Of the four themes, the sub-themes were further elaborated to provide clarity of the phenomena conveyed by students in online clinical codification learning.

**Conclusion:** The unequal coverage of internet connections is one of the main barriers in the online clinical codification learning process. Therefore, online learning should be prepared more thoroughly, especially in terms of technology and learning methods.

**Keywords:** COVID-19 pandemic; clinical codification; online learning; barriers

## PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan oleh virus corona (COVID-19 atau *coronavirus disease*) telah memberikan dampak yang sangat nyata, termasuk pada dunia pendidikan. Ini terbukti dari banyaknya negara yang telah memerintahkan penutupan semua lembaga pendidikan sehingga pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka (Muthuprasad *et al.*, 2021).

Umumnya, keputusan untuk menutup sekolah didasarkan pada data ilmiah yang menyatakan bahwa selama pandemi diperlukan pembatasan pergaulan sosial di kalangan siswa untuk menghentikan penyebaran virus. Dengan begitu, diharapkan angka kematian akibat penyakit ini juga akan berkurang (Abuhammad, 2020).

Penutupan sekolah tersebut memaksa para institusi pendidikan untuk beralih dari metode pembelajaran di kelas ke metode pembelajaran *online* atau dalam Bahasa Indonesia disebut daring (dalam jaringan) (Rafique *et al.*, 2021). Meskipun beberapa institusi telah bereksperimen dengan *e-learning* sebelum pandemi, manfaatnya baru terwujud secara penuh sekarang. Hal ini merupakan opsi yang sangat tepat untuk diambil guna memastikan kelangsungan proses pembelajaran.

Namun demikian, di samping manfaat dari pembelajaran daring ini, ternyata terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh para siswa (Rajhans *et al.*, 2020). Beberapa kendala tersebut, misalnya metode ini tidak dapat mereplikasi kontak langsung dengan manusia atau tingkat keterlibatan sosial yang dialami seseorang saat berada di ruang kelas (Chung, Subramaniam and Dass, 2020). Tantangan ini dapat menyebabkan siswa merasa ada sesuatu yang kurang dan mengakibatkan penurunan keterlibatan siswa dan interaksi dengan hasil pengalaman belajar di bawah standar.

Pada program pendidikan

Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di Universitas Gadjah Mada, pembelajaran secara daring juga dilaksanakan. Dosen dan mahasiswa mulai mengaplikasikan proses pembelajaran daring secara bertahap. Salah satu kelompok mata kuliah yang termasuk ke dalam *core competence* MIK yang diselenggarakan adalah kelompok mata kuliah kodifikasi klinis.

Mata kuliah ini menunjang salah satu profil lulusan sebagai seorang *clinical coding reimbursement*, yang saat ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Meski demikian, pengaturan jadwal perkuliahan tetap dilakukan dengan menyesuikannya terhadap jadwal kerja para instruktur dari lapangan (fasilitas pelayanan kesehatan).

Pembelajaran kodifikasi klinis sangat bergantung pada pemanfaatan aplikasi sistem klasifikasi dan kodifikasi klinis, yaitu ICD-10 edisi tahun 2016. Aplikasi ini lebih mudah digunakan ketika terhubung dengan koneksi internet dibandingkan penggunaan ICD-10 versi cetak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi ungkapan para mahasiswa MIK pada mata kuliah kodifikasi klinis tentang hambatan-hambatan yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran kodifikasi klinis secara daring.

## METODE

Penelitian fenomenologi ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Ames, Glenton and Lewin, 2019). Teknik ini digunakan dengan maksud bahwa sampel/responden yang dipilih bersesuaian dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah kodifikasi klinis. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 42 orang, yaitu mahasiswa semester IV di Program Studi MIK, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada yang sedang menempuh mata kuliah kodifikasi klinis.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk

mengirimkan satu pertanyaan kepada para responden. Pertanyaan tersebut adalah "Apa kendala yang Anda hadapi selama pembelajaran *online* pada mata kuliah kodifikasi klinis?".

Responden dapat langsung memberikan jawaban melalui aplikasi yang sama. Selanjutnya, jawaban responden dikategorikan berdasarkan kesamaan jawaban dan dibahas secara deskriptif. Pertanyaan tersebut diberikan pada seminggu sebelum masa perkuliahan berakhir sehingga informasi tentang kendala yang dirasakan para mahasiswa masih bersifat baru.

**Tabel 1. Pengelompokan Kendala Pembelajaran Kodifikasi Klinis secara Daring sesuai Tema**

No	Kendala (Tema)	%	Sub-tema
1	Proses pembelajaran	62	a. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen maupun sesama teman b. Kurangnya pemahaman atas materi yang disampaikan dosen c. Kurangnya diskusi atas perbedaan jawaban yang ada
2	Teknologi	83	a. Ketidakstabilan jaringan internet b. Laptop yang mudah panas dan eror c. Laptop yang lambat dalam memproses data
3	Waktu pembelajaran	71	a. Pembelajaran penuh waktu b. Pembelajaran di waktu petang untuk mata kuliah praktik kodifikasi klinis
4	Individu	64	a. Lelah fisik b. Konsentrasi kurang

## 1. Kendala Proses Pembelajaran

### 1.1. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen maupun sesama teman

Komunikasi menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring seperti yang dialami oleh para mahasiswa pada pembelajaran kodifikasi klinis yang sangat mengandalkan penjelasan dosen dalam mengoperasikan aplikasi ICD-10 secara *online*. Suara dosen yang diterima mahasiswa terkadang sangat kecil atau bahkan hilang timbul.

*Kendala yang saya rasakan adalah terkadang agak sulit dalam berkomunikasi atau bertanya langsung kepada dosen. (R.1)*

Komunikasi yang lancar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran (Duta, Panisoara and Panisoara, 2015). Namun, dalam pembelajaran daring,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena-fenomena yang dikumpulkan berdasarkan hasil pertanyaan penelitian kepada para mahasiswa dikelompokkan berdasarkan tema yang sama (Tabel 1). Hal ini disusun untuk memudahkan pendeskripsian tema sehingga fokus pembahasan tetap terjaga. Berdasarkan Tabel 1, fenomena yang muncul dibahas sesuai dengan tema dan sub-tema yang sudah diidentifikasi dari jawaban responden.

komunikasi yang tidak lancar kemungkinan dapat terjadi (Joseph, 2012). Hal ini dialami oleh para mahasiswa dalam pembelajaran kodifikasi klinis ini.

Kendala suara dari dosen yang terkadang putus-putus atau hilang menjadikan pembelajaran tidak efektif. Seringkali, suara dosen juga diterima mahasiswa dengan jeda waktu yang tidak sebentar. Tentu saja, hal ini menjadikan komunikasi dosen-mahasiswa tidak berjalan seperti yang diharapkan.

### 1.2. Kurangnya pemahaman atas materi yang disampaikan dosen

Komunikasi dosen-mahasiswa yang tidak lancar akhirnya berdampak pada pemahaman para mahasiswa. Hal ini dialami oleh para mahasiswa dalam penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden.

*Kendala dari saya adalah terkadang suara dosen putus-putus sehingga kurang bisa memahami penjelasan dari dosen. (R.3)*

Ketika pemahaman dalam suatu mata kuliah tidak dapat dicapai dengan optimal, pembelajaran tersebut menjadi tidak efektif (Aziz, Yusof and Yatim, 2012). Dengan adanya kendala yang dialami mahasiswa bahwa suara dosen yang terkadang putus-putus, dampak utama yang dialami mahasiswa adalah tidak diterimanya penjelasan dosen tentang materi yang disampaikan secara baik oleh mahasiswa.

Meskipun pembelajaran secara daring dan sudah difasilitasi dengan aplikasi, seperti *Whatsapp*, pemahaman mahasiswa tetap masih kurang optimal terutama pada bab tertentu di ICD-10 yang tergolong kompleks, seperti bab persalinan dan cedera. Hal ini merupakan kendala dalam proses pembelajaran bahwa kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada proses pembelajaran itu sendiri (Asikainen *et al.*, 2013).

### 1.3. Kurangnya diskusi atas perbedaan jawaban yang ada

Pembelajaran kodifikasi klinis sangat rentan terhadap perbedaan jawaban atas penetapan kode diagnosis/tindakan medis atau penentuan *lead-term* tertentu. Tentu saja, hal ini dimotori oleh tingkat pemahaman mahasiswa pada materi yang disampaikan dosen.

*Kendala yang saya alami ketika kuliah kodifikasi klinis yang dilakukan secara online yaitu kesulitan dalam berinteraksi dengan pengajar/teman kelas jika terdapat soal maupun materi yang belum dipahami (sulit untuk melakukan diskusi) seperti mempertanyakan 'mengapa kodenya bisa seperti ini?' dan juga dalam hal ketika terdapat kode yang berbeda dari yang sudah*

*dikerjakan oleh teman-teman, kemudian pengajar maupun teman-teman kelas cenderung untuk tidak melakukan diskusi terkait perbedaan kode yang didapat tersebut, jadi kami tidak dapat mengetahui kode yang tepat dalam setiap kasus yang berbeda. Khawatirnya, nantinya akan membawa pengaruh besar ketika kami PKL maupun magang. (R.17)*

Penyampaian pembelajaran memang harus mengutamakan unsur pemahaman mahasiswa karena mereka akan menjadi agen penerus dalam menyampaikan ilmu yang didapatnya. Akan tetapi, jika pemahaman dalam konteks pembelajaran selama perkuliahan tidak dapat dicapai, hal ini juga mungkin akan terbawa sampai dunia kerja (Takase *et al.*, 2019).

Hal yang mengkhawatirkan ini harus diantisipasi oleh para dosen, terutama dalam pemberian materi kodifikasi klinis di perkuliahan. Perbedaan jawaban seperti yang diceritakan oleh salah satu responden menjadikan pertanyaan besar bagi mahasiswa tentang jawaban yang sebenarnya harus dipakai sehingga kepastian kodifikasi klinis sampai dunia kerja juga akan dapat dipastikan.

Sejak diberlakukannya sistem INA-CBGs, pengodean diagnosis dan tindakan medis dalam input data rekam medis menghadapi tantangan yang kompleks. Pasalnya, sistem yang mengelompokkan ragam penyakit dalam kelompok tertentu tersebut menciptakan kesulitan di dalam sistem pengodean diagnosis dan tindakan medis.

Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada penghitungan biaya rumah sakit. Hal ini didasari fakta bahwa kode diagnosis merupakan salah satu variabel utama dalam penghitungan biaya pelayanan kesehatan di rumah sakit. Apabila terjadi kesalahan saat memasukan kode diagnosis dan tindakan medis dalam input data rekam medis, hal ini dapat

menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar bagi rumah sakit.

Mengingat pentingnya ilmu kodifikasi klinis ini, pembelajaran wajib dilakukan dengan tuntas. Mahasiswa harus dipastikan sudah paham tentang kode-kode penyakit dan tindakan medis sehingga mereka tidak akan melakukan kesalahan, khususnya di dunia praktik nyata di saat mereka sudah menjadi praktisi. Untuk itu, diskusi yang dilakukan di dalam situasi pembelajaran harus memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang paripurna.

## 2.Kendala Teknologi

### 2.1.Ketidastabilan jaringan internet

Pendukung utama pada perkuliahan yang dilakukan secara daring adalah ketersediaan jaringan internet. Jika koneksi jaringan tidak tersedia, pembelajaran tidak dapat dilakukan.

*Mohon maaf, kalau di tempat saya sering mati listrik jadi sinyal juga tiba-tiba hilang. (R.6)*

Dengan tidak adanya koneksi internet ataupun koneksi yang sangat lemah, mahasiswa tidak dapat mengikuti perkuliahan. Menurut salah satu hasil penelitian, jaringan internet yang lemah merupakan kendala dalam pembelajaran berbasis *online* (N. K. Ibrahim *et al.*, 2021).

Pada kenyataannya, di masa pandemi ini, para mahasiswa belajar dari rumah masing-masing. Beberapa mahasiswa bahkan ada yang tinggal di daerah pedesaan, di wilayah Yogyakarta, Klaten, atau Magelang yang belum terfasilitasi koneksi internet dengan lancar. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi para mahasiswa tersebut karena mereka juga tidak dapat keluar dari daerahnya dengan leluasa disebabkan masih belum amannya situasi akibat pandemi COVID-19.

Sinyal internet adakalanya tidak dapat diakses dengan stabil. Para

mahasiswa mengeluhkan bahwa koneksi internet mereka tiba-tiba sangat lemah sehingga posisi mereka di kelas daring sering terlempar keluar.

*Kendala dari saya berkaitan dengan sinyal, terkadang jaringannya buruk sehingga keluar masuk meet ketika pelajaran sedang berlangsung, sehingga terkadang membuat penyampaian dosen terlewat. (R.25)*

*Kalau dari saya, terkadang secara tiba-tiba sinyal kurang stabil sehingga keluar masuk google meet. (R.31)*

Situasi pembelajaran seperti yang diungkapkan para mahasiswa tersebut mengakibatkan mereka tidak dapat fokus dengan penjelasan dosen yang diberikan karena penjelasan tersebut tidak dapat diterima secara utuh. Ketidakefektifan penerimaan ini menjadikan mahasiswa kurang dapat memahami materi yang diberikan sehingga kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kemungkinan akan semakin lebih besar. Pihak mahasiswa tentu saja menjadi pihak yang sangat dirugikan dalam pembelajaran *online* yang terpaksa harus dilakukan pada masa pandemi ini.

### 2.2.Laptop yang mudah panas atau eror

Dalam pembelajaran secara daring, para mahasiswa akan mengandalkan laptop mereka sebagai alat komunikasi dengan dosen. Hal ini berarti bahwa mereka akan cenderung menggunakan laptop mereka sepanjang hari.

*Kalau kendala dari saya mungkin lebih ke laptop yang sering panas dan menjadi sering error karena selalu digunakan terus menerus pak, dari pagi hingga malam karena sekarang semuanya serba menggunakan laptop. Lalu kendala untuk pembelajaran kodifikasi klinis*

*secara online mungkin saya merasa benar-benar harus mandiri dalam mencari kode-kodenya, kadang merasa kesulitan namun bingung bertanya kepada dosennya, lalu pasrah "ah ya sudahlah nanti juga paham sendiri". (R.23)*

*Kendala saya juga kurang lebih sama dengan teman-teman, terlalu lama di depan laptop membuat laptop saya beberapa kali mendok di tempat service. Ini terjadi karena laptop sangat mudah panas ketika pembelajaran online karena ya laptop saya bukan laptop mahal. (R.27)*

Rata-rata laptop yang dimiliki oleh mahasiswa bukan laptop dari klasifikasi *high-end*. Akibatnya, ketahanan laptop tersebut tidak dapat disandingkan dengan laptop khusus untuk pembelajaran daring, yang memerlukan waktu penggunaan relatif lama sehari-harinya dengan koneksi internet. Hal ini juga diungkapkan di penelitian lain bahwa membeli laptop dengan harga tinggi merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran daring untuk menghindari mudah rusaknya *gadget* tersebut (Abuhammad, 2020).

### 2.3.Laptop yang lambat dalam memproses data

Kendala selanjutnya masih berhubungan dengan *gadget*, yaitu laptop yang lambat dalam memproses data. Beberapa mahasiswa mengalami kendala ini, yang menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

*Ketika saya harus presentasi dan laptop saya sangat lambat dalam memproses file yang akan saya tampilkan, saya merasa bahwa pembelajaran menjadi terganggu. Ini dikarenakan laptop saya harus bekerja terus-menerus untuk online*

*dan membuat tugas sehingga banyak tugas ini yang menyebabkan laptop saya menjadi sangat lambat. (R.40)*

Karena pembelajaran daring tergantung salah satunya pada kondisi laptop yang digunakan, laptop dengan ketahanan yang prima perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa mampu untuk membeli kategori laptop yang diinginkan.

Berdasarkan kemampuan *multi-tasking* dari laptop dengan berbagai mata kuliah yang dilakukan secara daring, termasuk cepat panasnya laptop, kondisi laptop untuk menunjang pembelajaran ini menjadi tidak optimal lagi (Sana, Weston and Cepeda, 2013). Hal ini juga terjadi pada telepon selular mereka yang menjadi sumber koneksi internet untuk laptop. Jadi, kedua *gadget* yang diperlukan pada pembelajaran secara daring seharusnya diberikan jeda penggunaannya sehingga pembuat jadwal mata kuliah lebih memperhatikan keadaan ini.

### 3.Kendala Waktu Pembelajaran

#### 3.1.Pembelajaran penuh waktu

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa cenderung dilalui sepanjang hari. Tentu saja, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri mereka sendiri terhadap waktu pembelajaran yang disediakan.

*Kalau dari saya, kendalanya karena terlalu lama di depan laptop full dari pagi biasanya di perkuliahan jam terakhir sudah lelah dan tidak nyaman, kalau sudah begitu mau berkonsentrasipun menjadi sulit apalagi perkuliahan praktik kodifikasi klinis yang seringnya ada di jam-jam sore dan malam. (R.16)*

Pembelajaran secara daring tentu

sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka langsung. Pada pembelajaran daring, para mahasiswa akan cepat lelah karena mereka hanya duduk di rumah sambil menatap laptop, yang mungkin dilakukan sepanjang hari. Hal ini sejalan dengan salah satu hasil penelitian tentang kelelahan yang dirasakan oleh para siswa pada kelas *online* (A. F. Ibrahim *et al.*, 2021).

### 3.2. Pembelajaran di waktu petang untuk mata kuliah praktik

Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan sebagai salah satu program studi di klaster kesehatan menyaratkan pembelajaran praktik yang diampu langsung oleh praktisi di rumah sakit. Tentu saja, jam pembelajaran juga menyesuaikan jam kerja praktisi yang mengajar yang dapat menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa.

*Kalau kendala yang saya hadapi adalah praktik jam 17.00-19.00 itu saya kadang telat sholat maghrib atau meninggalkan meet-nya diam-diam karena waktu sholat yang berbeda antara Jogja dan daerah saya. (R.22)*

Pembelajaran penuh waktu dan ditambah dengan jadwal praktikum di petang hari menjadi kendala yang sangat berat bagi mahasiswa. Kendala ini akan semakin berat jika para mahasiswa tidak pintar dalam mengelola ketahanan diri mereka sendiri.

Pembelajaran kodifikasi klinis selalu berhubungan dengan diagnosis penyakit dan tindakan medis beserta istilah utama (*lead-term*) yang membutuhkan keseriusan tinggi. Pembelajaran di waktu yang sudah menunjukkan kelelahan mahasiswa dalam menerima materi, memberikan *stressor* yang lebih bagi mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan dan diikuti dengan pengerjaan latihan sebagai bentuk pembelajaran praktik mereka.

## 4. Kendala Individu

### 4.1. Lelah fisik

Belajar dengan menatap laptop, yang mungkin dilakukan seharian, dapat memberikan efek lelah pada tubuh karena para mahasiswa juga harus mengerjakan tugas yang kembali menggunakan laptop. Jadi, kelelahan, termasuk pada mata, merupakan kendala yang membuat mahasiswa tidak dapat menerima penjelasan dosen secara komprehensif.

*Kalau dari saya kendalanya karena terlalu lama didepan laptop full dari pagi biasanya diperkuliahan jam terakhir sudah lelah dan tidak nyaman, kalau sudah begitu mau berkonsentrasi pun menjadi sulit apalagi perkuliahan praktikum ada di jam-jam sore dan malam. Selain itu terkadang suara dosen terputus-putus karena sinyal jadi penjelasan dosen menjadi terpotong dan ada yang terlewat. (R.17)*

*Badan lelah karena kuliah online di depan laptop dari pagi-malam. (R.28)*

*Pengaturan jam yang terkadang membuat konsentrasi berkurang karena sudah lelah di depan laptop dari pagi hingga malam dan mata terasa pedih, ini biasanya jika berusaha konsentrasi penuh dan saat selesai pembelajaran lalu beranjak dari depan laptop itu terasa kunang kunang. (R.33)*

Ketika ditinjau dari waktu pembelajaran (pagi sampai malam), ketahanan tubuh mahasiswa pasti akan sangat berkurang hari demi hari. Hal ini menjadi kendala yang harus diperhatikan, bahwa penerimaan materi oleh dosen juga sangat bergantung pada kualitas fisik mahasiswa.

Pembelajaran seharian penuh dan

ditambah jam kelas praktikum pada petang hari membuat pembelajaran tersebut bersifat intens sehingga kemungkinan akan menyebabkan *physical burnout* (lelah fisik) yang dialami oleh siswa (Shreffler *et al.*, 2020). Sekali lagi, penjadwalan pembelajaran yang ideal sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang merugikan mahasiswa, salah satunya kelelahan fisik yang membuat pembelajaran tersebut menjadi tidak efektif.

#### 4.2.Konsentrasi

Pembelajaran kodifikasi klinis sangat membutuhkan konsentrasi yang cukup. Pemahaman akan susah untuk dicapai ketika mahasiswa tidak dapat atau susah untuk berkonsentrasi.

*Kalau dari saya kendalanya terkadang sinyal susah, selain itu jika jam praktikum sore konsentrasinya sudah terbagi dan tidak fokus lagi. (R.37)*

*Kalau dari saya, kendalanya lebih ke kurang bisa konsentrasi pak dalam menyimak pembelajaran, karena kalau di rumah kan ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. (R.41)*

Dengan adanya kelelahan fisik, konsentrasi mahasiswa juga akan terganggu. Hal ini mengakibatkan kurang fokusnya perhatian mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh dosen. Padahal, pembelajaran secara ideal seharusnya dilaksanakan pada lingkungan yang dapat mendukung konsentrasi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa situasi yang tidak mendukung akan cenderung mengganggu konsentrasi para siswa dalam menerima materi pembelajaran (Luaran *et al.*, 2014).

Gangguan konsentrasi juga berasal dari rumah mahasiswa sendiri. Hal ini

terjadi ketika anggota keluarga mempunyai aktivitas yang cenderung mengeluarkan suara bising atau mahasiswa yang diminta untuk membantu orang tua saat pembelajaran sedang berlangsung.

*Terkadang suasana di rumah sedang tidak kondusif, jadi tidak bisa sepenuhnya fokus untuk kuliah. (R.8)*

*Terkadang juga ada gangguan luar seperti ada tamu atau orang rumah. (R.19)*

*Saya sering tidak bisa 100% menyimak secara langsung karena kadang disuruh orangtua untuk melakukan sesuatu seperti pekerjaan rumah. (R.29)*

Pembelajaran memang seharusnya bebas dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran dimulai, dosen seharusnya sudah memberikan pesan kepada mahasiswa bahwa mereka harus berada pada suasana yang bebas dari gangguan.

Sebagai contoh, mahasiswa sebaiknya memberitahukan kepada anggota keluarga yang lain bahwa mahasiswa tersebut sedang menerima materi penting dari dosen. Dengan adanya situasi yang mendukung, penguasaan materi oleh mahasiswa kemungkinan besar akan lebih meningkat.

## KESIMPULAN

Pembelajaran kodifikasi klinis, yang mungkin membutuhkan koneksi internet, ternyata memunculkan permasalahan yang utama ketika sinyal internet, baik dosen maupun mahasiswa, mengalami kendala. Waktu pembelajaran yang biasanya diganti menjadi sore hari atau bahkan menjelang petang membuat ketahanan pembelajaran mahasiswa

berkurang, yang berimbas pada konsentrasi mereka yang berkurang dalam menerima penjelasan dosen.

Kendala lainnya adalah kurangnya diskusi sehingga dapat menghambat proses interaksi dari dosen-mahasiswa maupun sesama mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran daring idealnya memang memerlukan persiapan yang lebih matang terutama pada aspek kesiapan teknologi dan metode pembelajaran, misalnya dengan rancangan modul pembelajaran yang lebih aplikatif yang sesuai dengan falsafah pembelajaran vokasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammad, S. (2020) 'Barriers to distance learning during the COVID-19 outbreak: A qualitative review from parents' perspective', *Heliyon*, 6(11). doi: [10.1016/J.HELIYON.2020.E05482](https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2020.E05482).
- Ames, H., Glenton, C. and Lewin, S. (2019) 'Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication', *BMC medical research methodology*, 19(1), p. 26. doi: [10.1186/S12874-019-0665-4](https://doi.org/10.1186/S12874-019-0665-4).
- Asikainen, H. *et al.* (2013) 'The relationship between student learning process, study success and the nature of assessment: A qualitative study', *Studies in Educational Evaluation*, 39(4), pp. 211–217. doi: [10.1016/J.STUEDUC.2013.10.008](https://doi.org/10.1016/J.STUEDUC.2013.10.008).
- Aziz, A. A., Yusof, K. M. and Yatim, J. M. (2012) 'Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students' Perspectives', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56, pp. 22–30. doi: [10.1016/J.SBSPRO.2012.09.628](https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.09.628).
- Chung, E., Subramaniam, G. and Dass, L. C. (2020) 'Online Learning Readiness Among University Students in Malaysia Amidst COVID-19', *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 16(2), pp. 46–58. Available at: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1267359> (Accessed: 20 July 2021).
- Duta, N., Panisoara, G. and Panisoara, I.-O. (2015) 'The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, pp. 1007–1012. doi: [10.1016/J.SBSPRO.2015.04.064](https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.064).
- Ibrahim, A. F. *et al.* (2021) 'Evaluation of the online teaching of architectural design and basic design courses case study: College of Architecture at JUST, Jordan', *Ain Shams Engineering Journal*, 12(2), pp. 2345–2353. doi: [10.1016/J.ASEJ.2020.10.006](https://doi.org/10.1016/J.ASEJ.2020.10.006).
- Ibrahim, N. K. *et al.* (2021) 'Medical students' acceptance and perceptions of e-learning during the COVID-19 closure time in King Abdulaziz University, Jeddah', *Journal of infection and public health*, 14(1), pp. 17–23. doi: [10.1016/J.JIPH.2020.11.007](https://doi.org/10.1016/J.JIPH.2020.11.007).
- Joseph, J. (2012) 'The Barriers of using Education Technology for Optimizing the Educational Experience of Learners', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64, pp. 427–436. doi: [10.1016/J.SBSPRO.2012.11.051](https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.11.051).
- Luaran, J. E. *et al.* (2014) 'A Study on the Student's Perspective on the Effectiveness of Using e-learning', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, pp. 139–144. doi: [10.1016/J.SBSPRO.2014.01.1407](https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.01.1407).
- Muthuprasad, T. *et al.* (2021) 'Students' perception and preference for online education in India during COVID -19 pandemic', *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), p. 100101. doi: [10.1016/J.SSAHO.2020.100101](https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2020.100101).
- Rafique, G. M. *et al.* (2021) 'Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students', *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), p. 102346. doi: [10.1016/J.ACALIB.2021.102346](https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2021.102346).

- Rajhans, V. *et al.* (2020) 'Impact of COVID-19 on academic activities and way forward in Indian Optometry', *Journal of optometry*, 13(4), pp. 216–226. doi: [10.1016/J.OPTOM.2020.06.002](https://doi.org/10.1016/J.OPTOM.2020.06.002).
- Sana, F., Weston, T. and Cepeda, N. J. (2013) 'Laptop multitasking hinders classroom learning for both users and nearby peers', *Computers & Education*, 62, pp. 24–31. doi: [10.1016/J.COMPEDU.2012.10.003](https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2012.10.003).
- Shreffler, J. *et al.* (2020) 'Strategies to Combat Burnout During Intense Studying: Utilization of Medical Student Feedback to Alleviate Burnout in Preparation for a High Stakes Examination', *Health Professions Education*, 6(3), pp. 334–342. doi: [10.1016/J.HPE.2020.04.009](https://doi.org/10.1016/J.HPE.2020.04.009).
- Takase, M. *et al.* (2019) 'Students' perceptions of teaching factors that demotivate their learning in lectures and laboratory-based skills practice', *International Journal of Nursing Sciences*, 6(4), pp. 414–420. doi: [10.1016/J.IJNSS.2019.08.001](https://doi.org/10.1016/J.IJNSS.2019.08.001).